

BAB II

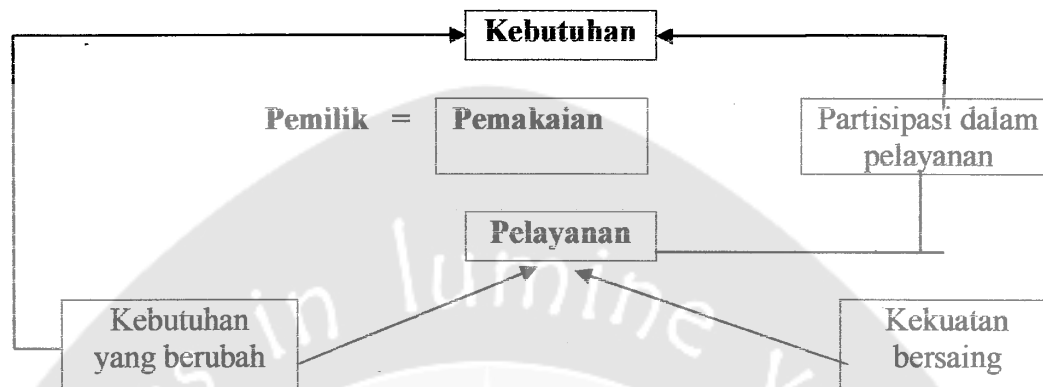
LANDASAN TEORI

2.1. Partisipasi

Partisipasi anggota tidak terlepas dari status anggota koperasi sebagai suatu badan usaha yaitu sebagai pemilik (*owner*) dan sebagai pemakai (*users*). Sebagai pemilik, kewajiban anggota adalah melakukan investasi atau menanamkan modal dikoperasinya. Sedangkan sebagai pemakai, anggota harus menggunakan secara maksimum pelayanan usaha yang diselenggarakan oleh koperasi. Oleh sebab itu status keanggotaan koperasi menjadi basis utama bagi perkembangan dan kelanjutan hidup usaha koperasi (Sitio, 2001).

Pentingnya partisipasi dalam kehidupan koperasi ditegaskan bahwa koperasi adalah badan usaha yang pemilik dan pelanggannya adalah sama, yaitu para anggotanya dan ini merupakan prinsip identitas koperasi yang sering digambarkan dalam lambang segi tiga (*Tri-angel Inentity of Cooperative*). Jadi Pelanggan = Pemilik = Anggota di mana ketiga pihak tersebut orangnya adalah sama. Pentingnya partisipasi tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini (Hendar dan Kusnadi, 1999).

Gambar 2.1
Arti Partisipasi



Sumber : Hendar dan Kusnadi, *Ekonomi Koperasi Untuk Perguruan Tinggi*, 1999.

Gambar 2.1 di atas menunjukkan ada dua faktor utama yang mengharuskan koperasi meningkatkan pelayanan kepada anggotanya. Pertama, adalah adanya tekanan persaingan dari organisasi lain (terutama organisasi non koperasi), dan kedua adalah perubahan kebutuhan manusia sebagai akibat perubahan waktu dan peradaban. Perubahan kebutuhan ini akan menentukan pola kebutuhan anggota dalam mengonsumsi produk-produk yang ditawarkan oleh koperasi. Bila koperasi mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anggota yang lebih besar dari pada pesaingnya, maka tingkat partisipasi anggota terhadap koperasinya akan meningkat. Untuk meningkatkan pelayanan, koperasi memerlukan informasi-informasi yang datang terutama dari anggota koperasi.

Partisipasi anggota koperasi muncul karena adanya suatu tujuan yang hendak dicapai, suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, suatu manfaat yang diterima baik itu secara materi ataupun non materi serta suatu keterbukaan untuk dapat terlibat aktif dalam kegiatan koperasi sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan para anggotanya baik itu yang bermotif ekonomi ataupun motif non ekonomi.

Berdasarkan evaluasi empirik yang dikemukakan oleh Wirasasmita (1991) perkembangan koperasi sangat ditentukan oleh partisipasi para anggotanya yaitu dalam:

1. Melaksanakan tugasnya sebagai pemilik yaitu secara terus menerus membiayai perusahaan koperasi dan menggunakan haknya dalam rapat-rapat anggota.
2. Melaksanakan tugasnya sebagai pelanggan yaitu secara terus menerus memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan koperasi.

Apabila partisipasi dari anggota dalam pengertian menurut Wirasasmita di atas terus berkembang maka akan merupakan salah satu faktor yang mendorong perkembangan koperasi (Rusdi dan Suratman, 1992).

Peningkatan partisipasi yang berhasil tidak hanya sekedar meningkatkan rasa harga diri, tetapi juga dapat menimbulkan rasa ikut memiliki atau ikut andarbeni dengan melibatkan semua komponen atau unsur yang ada baik secara langsung maupun tidak langsung terutama dalam proses pembuatan perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal tersebut menyebabkan semua komponen atau unsur yang ada merasa ikut terlibat terhadap maju mundurnya atau berkembang tidaknya koperasi sehingga semua komponen atau unsur akan merasa ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan koperasi selanjutnya.

Partisipasi anggota merupakan unsur utama dari keberhasilan sebuah koperasi karena kesuksesan, perkembangan, bermanfaat dan maju mundurnya suatu koperasi akan sangat tergantung sekali pada peran partisipasi aktif dari para anggotanya (Hendar dan Kusnadi, 1999). Hal ini sesuai dengan apa yang

tercantum di dalam pasal 17 ayat 1 UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian yang menyebutkan bahwa anggota koperasi adalah pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi. Sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi, anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan koperasi. Berdasarkan pengertian yang terkandung di dalam UU tersebut dapat di mengerti bahwa koperasi tidak akan dapat berjalan dan berkembang tanpa adanya partisipasi dari anggota karena anggota adalah sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi.

Perkembangan dan pertumbuhan suatu koperasi sangat tergantung pada kualitas dan partisipasi dari para anggotanya. Partisipasi anggota sangat berpengaruh dan menentukan terhadap keberhasilan koperasi. Partisipasi dapat dilakukan dengan cara yang berbeda oleh setiap anggota baik itu partisipasi dalam bentuk meraih keuntungan, memberikan informasi, rapat-rapat, kontribusi keuangan, mengikuti pendidikan atau pelatihan, perekrutan anggota baru, dan partisipasi atas potensi pelayanan yang diberikan oleh koperasi kepada anggotanya. Cara yang dilakukan oleh para anggota dapat berupa partisipasi secara langsung dengan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan koperasi yang dilakukan ataupun partisipasi secara tidak langsung.

Anggota koperasi adalah unsur utama di dalam sebuah koperasi. Oleh sebab itu, partisipasi aktif anggota sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan koperasi. Partisipasi dalam meraih keuntungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan koperasi karena dengan ikut terlibatnya setiap anggota koperasi dalam meraih keuntungan baik itu secara langsung ataupun tidak langsung akan menjadikan koperasi semakin berkembang.

Partisipasi dalam memberikan informasi merupakan hal yang penting, terutama dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan untuk membuat perencanaan dan menentukan langkah selanjutnya yang lebih baik guna pengembangan koperasi. Memberikan informasi tersebut dapat berupa informasi secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Keikutsertaan anggota koperasi di dalam rapat-rapat sangat berpengaruh terutama dalam memberikan ide-ide guna membuat perencanaan dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Partisipasi anggota di dalam rapat-rapat tersebut dimaksudkan agar tidak salah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan dalam menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh koperasi.

Pada sebuah koperasi kontribusi keuangan dari anggota sangat berpengaruh guna perkembangan koperasi terutama digunakan dalam pembiayaan pertumbuhan koperasi. Kontribusi keuangan tersebut berupa pembayaran simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela.

Partisipasi anggota dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu cara yang sangat penting di dalam membentuk manusia yang berkualitas dan berkemampuan serta pengkaderisasian untuk kelanjutan koperasi tersebut. Tanpa pendidikan dan pelatihan koperasi akan sulit berkembang.

Status anggota koperasi sebagai suatu badan usaha yaitu sebagai pemilik (*owner*) dan sebagai pemakai (*users*). Sebagai pemilik dan pelanggan/pemakai setiap anggota harus memanfaatkan setiap pelayanan yang diberikan oleh koperasi guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan koperasi.

Menurut Hagemann (1993) Partisipasi adalah obat mujarab untuk konflik, mengingat bahwa kebanyakan konflik sebenarnya hanyalah reaksi menentang atas perasaan tidak senang akibat tidak dianggap penting oleh pimpinan. Pemimpin yang memberikan kesempatan kepada bawahan/pekerja untuk berpartisipasi secara aktif tidak hanya menjamin akses ke informasi penting tetapi juga memperoleh kesetiaan mereka. Partisipasi juga akan meningkatkan komitmen orang dan mengurangi keinginan mereka untuk membantah.

Salah satu studi sebelumnya yang dapat digunakan sebagai studi perbandingan dan kerangka teori atas penelitian ini ialah studi yang dilakukan oleh Birchall dan Simmons (2004) dari Universitas Stirling mengenai Kelompok Koperasi, yaitu tentang apa yang memotivasi anggota untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan koperasi konsumen?.

Pada laporan ini Birchall dan Simmons menyajikan hasil penemuan dari proyek yang berjudul "Partisipasi Anggota Dalam Usaha Bersama" yang dibiayai oleh Badan Riset Ekonomi dan Sosial Inggris. Proyek ini mengembangkan model teoritis kompleks tentang apa yang membuat orang berpartisipasi, dengan memfokuskan pada partisipasi dari pengguna layanan publik dalam layanan perawatan perumahan dan komunitas lokal.

Studi ini mengemukakan mengapa koperasi itu penting?. Pada kasus koperasi konsumen ini adalah bahwa koperasi konsumen merupakan suatu kerjasama dan tidak seperti kerjasama finansial, koperasi memiliki tradisi keterlibatan anggota, dan pada studi ini diperluas model motivasional untuk mengoperasikan anggota-anggota untuk mengambil bagian dalam kepemimpinan.

Selama penelitian dilakukan, isu ini menjadi semakin penting bagi kebijakan publik di Inggris. Perserikatan kesehatan diminta menjadi perserikatan yang independen, yang mana akan ada multi stakeholder bersama yang menawarkan keanggotaan kepada masyarakat lokal, karyawan dan organisasi-organisasi yang relevan. Salah satu argumen terkuat untuk demutualisasi masyarakat pembangunan Inggris adalah bahwa mereka terlalu besar sehingga model kepengurusan pemilik investor akan memberikan kekeliruan tentang dewan dan manajer. Akan lebih mudah untuk memobilisasi anggota dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar. Dalam kelompok kecil ada kesempatan bahwa individu akan percaya bahwa dirinya adalah pelaku yang menentukan untuk keberhasilan bersama dan orang akan mengetahui kontribusinya untuk tujuan bersama sehingga orang lain menghargai partisipasi mereka dan ada tekanan sosial yang memperkuat identitas kelompok.

Banyak koperasi yang sekarang mengidentifikasi kebutuhan untuk mobilisasi keanggotaan mereka, khususnya untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang ada sekarang terlibat. Ada pandangan yang diterima secara umum bahwa koperasi skala besar dan perserikatan tidak membutuhkan partisipasi massa, mereka memerlukan anggota yang aktif dalam kelompok kecil saja untuk mendukung kepentingan pribadi didalam bisnis dan pemilihan dewan untuk mewakili anggota secara umum. Anggota yang jauh lebih besar perlu mengetahui tentang organisasi untuk mengembangkan loyalitas dan kebanggaan untuk memiliki apresiasi tentang nilai-nilainya yang berbeda, serta untuk memberikan suara secara cerdas untuk wakil-wakilnya. Kemudian mereka perlu tetap

berhubungan dengan massa anggota melalui metode riset pasar dan dengan meminta mereka mendukung secara demokratis keputusan-keputusan penting yang diambil.

2.2. Definisi Partisipasi

Partisipasi sering kali terlihat dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Secara harfiah istilah partisipasi diambil dari bahasa asing yaitu *participation*, yang artinya mengikutsertakan pihak lain. Seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas-tugasnya akan dapat lebih berhasil bilamana pemimpin tersebut mampu meningkatkan partisipasi semua komponen atau unsur yang ada baik secara langsung maupun tidak langsung.

Partisipasi bukan hanya berlaku di lingkungan koperasi saja tetapi juga berlaku untuk organisasi-organisasi lain dan bahkan partisipasi sangat dibutuhkan didalam lingkungan masyarakat dan bangsa. Untuk mencapai suatu keberhasilan peranan partisipasi sangat dibutuhkan. Oleh karena itu terdapat beberapa definisi tentang partisipasi.

Bila di pandang dari dimensinya, partisipasi terdiri atas: Pertama, partisipasi dapat dipakasakan (*forced*) dan dapat pula sukarela (*voluntary*). Kedua, partisipasi dapat formal dan dapat pula informal. Ketiga, partisipasi pada koperasi dapat berupa partisipasi kontributif dan dapat pula berupa partisipasi insentif (Hendar dan Kusnadi, 1999).

Menurut Clegg (2000) partisipasi adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada karyawannya secara individu atau kelompok untuk ikut serta

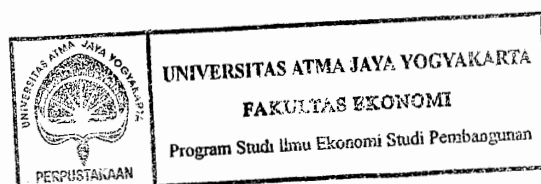
dalam berbagai usaha bersama organisasi. Pemberian kesempatan demikian dapat menimbulkan dan meningkatkan rasa percaya diri sendiri, merasa penting dan merasa turut memiliki organisasi dan bertanggung jawab atas beban-beban organisasi.

Pada seminar dan lokakarya yang diadakan pada tanggal 1 s/d 5 dan 9 s/d 12 Agustus 1976 tentang penggalakan/penggairahan partisipasi masyarakat dalam peningkatan pembinaan KANTIBMAS, mendefinisikan partisipasi masyarakat adalah perwujudan sikap dan perilaku positif masyarakat dalam rangkaian kerjasama atau dalam mengambil bagian terhadap usaha mencapai tujuan bersama atas dasar tanggung jawab yang bersumber dari kesadaran, karena hak ataupun karena kewajiban. Unsur pokok yang terdapat dalam pengertian ini ialah:

- a. Bahwa partisipasi itu sendiri merupakan kekuatan atau kemampuan (perwujudan sikap dan perilaku)
- b. Bahwa partisipasi itu dilaksanakan secara bertanggung jawab atas dasar kesadaran terhadap apa yang dilakukan terhadap tujuan yang akan dicapai
- c. Bahwa partisipasi itu bisa karena hak saja atau kewajiban saja, tetapi juga bisa karena hak dan kewajiban.

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*) (Budiardjo, 1998).

Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan



penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum. (*The term "political participation" will refer to those voluntary activities by which members of a society share in the selection of rulers and, directly or indirectly, in the formation of public policy*) (McClosky, 1972).

Partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif. (*By political participation we mean activity by private citizens designed to influence government decision-making. Participation may be individual or collective, organized or spontaneous, sustained or sporadic, peacefull or violent, legal or illegal, effective or ineffective*) (Huntington dan Nelson, 1997).

Berdasarkan beberapa definisi tentang partisipasi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu tindakan yang secara sukarela dilakukan oleh seseorang atau kelompok, unit atau unsur/komponen, organisasi atau lembaga baik yang bersifat formal atau informal, baik secara langsung atau tidak langsung guna mendukung pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

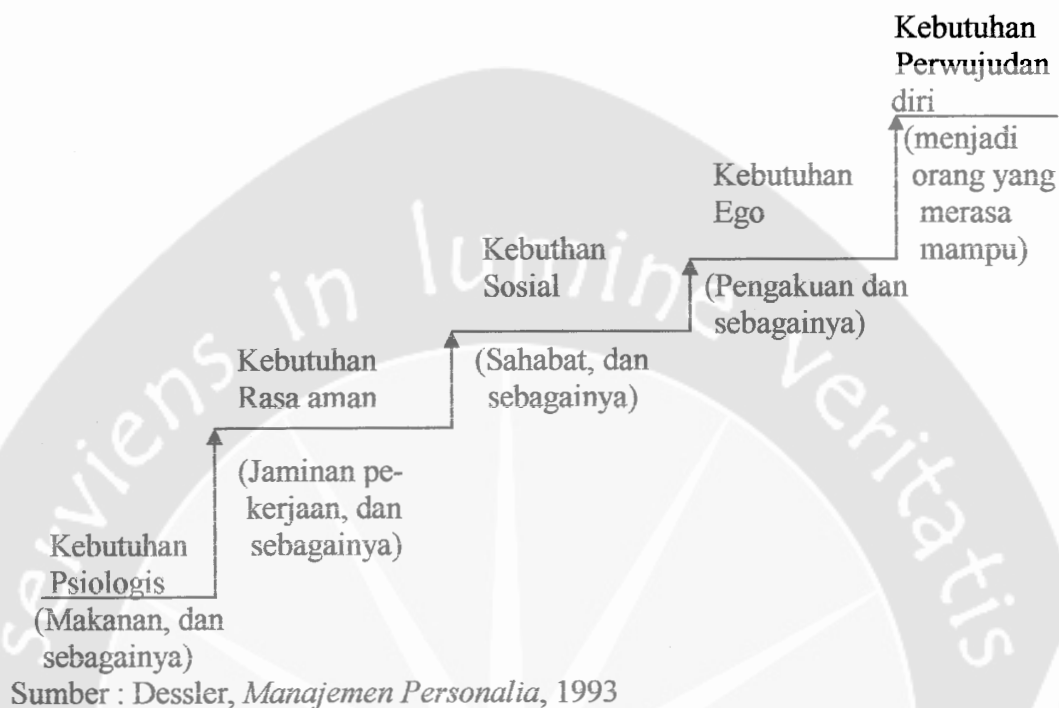
2.3. Definisi Motivasi

Motivasi adalah suatu kekuatan penggerak. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu pekerjaan yang berarti baik itu bagi dirinya sendiri ataupun

orang lain tanpa adanya motivasi. Untuk memotivasi orang, hal terpenting adalah mengetahui segala sesuatu tentang motif dan memenuhi segala kebutuhan mereka. Di dalam sebuah organisasi/lembaga/badan-badan usaha motivasi seorang pekerja memerlukan motivasi untuk melakukan suatu pekerjaan agar produktivitas pekerja tetap tinggi. Untuk memotivasi pekerja dapat dilakukan dengan memberikan insentif materi, tetapi hal tersebut saja akan mengalami kegagalan karena bagi seseorang yang tidak mengalami tekanan keuangan rasa kesejahteraan lebih penting dari pada uang seperti kontak manusiawi, saling percaya, dihargai dan diperlakukan secara adil serta kesempatan untuk belajar sesuatu yang baru dan menyadari kemampuannya membantu menciptakan perasaan positif (Hagemann, 1993).

Abraham Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki lima kategori kebutuhan pokok yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, sosial, ego, dan perwujudan diri. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut membentuk suatu hirarki atau tangga (seperti terlihat dalam gambar 2.2) dan masing-masing kebutuhan itu hanya akan aktif apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi (Dessler, 1993).

Gambar 2.2
Hirarki Kebutuhan Maslow



Frederick Herzberg memilah hirarki kebutuhan Maslow menjadi dua kebutuhan tingkat rendah (fisiologis, rasa aman, dan sosial) dan kebutuhan tingkat tinggi (ego dan perwujudan diri) dan mengemukakan bahwa cara terbaik untuk memotivasi seseorang adalah dengan memenuhi kebutuhan tingkat tingginya dengan memasukan unsur tantangan dan kesempatan kedalam pekerjaan mereka untuk mencapai keberhasilan dan kehormatan diri (Dessler, 1993).

Menurut Zainun (1979) motivasi adalah kondisi lingkungan yang merangsang dan apa yang menjadi harapan seseorang. Motivasi tampak dalam dua segi yang berbeda yaitu:

1. Dilihat dari segi aktif atau dinamis, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan daya dan

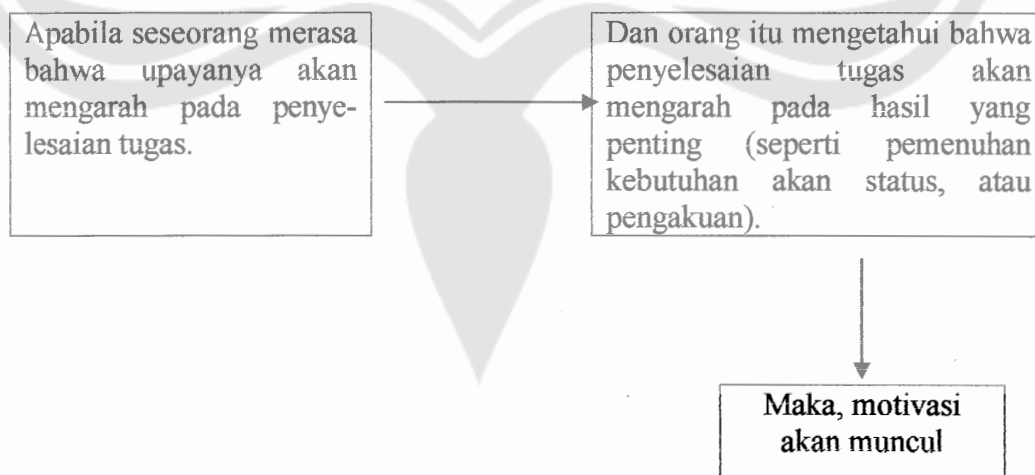
potensi tenaga kerja agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Dilihat dari segi pasif atau statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan dan juga sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut kearah yang diinginkan.

Cillegg (2000) berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu istilah yang artinya dapat berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang anda melihatnya. Menurut kamus, motivasi berkenaan dengan memberi seseorang sesuatu dorongan atau rangsangan, atau singkatnya adalah berkenaan dengan membangkitkan sesuatu.

Victor Vroom telah mengembangkan suatu teori motivasi yang memperhitungkan ekspektansi seseorang untuk berhasil, seperti yang terlihat pada gambar 2.3 dibawah ini:

Gambar 2.3
Garis besar teori motivasi Vroom



Sumber : Dessler, *Manajemen Personalia*, 1993

Model ini melukiskan proses motivasi dengan memperhitungkan ekspektansi seseorang untuk berhasil. Vroom mengemukakan bahwa motivasi akan timbul apabila valensi atau nilai hasil tertentu sangat tinggi bagi seseorang, dan apabila orang tersebut merasa bahwa ia memiliki kesempatan yang cukup baik untuk menyelesaikan tugas dan memperoleh hasil (Dessler, 1993).

Motivasi yang paling berhasil adalah pengarahan sendiri oleh pekerja yang bersangkutan. Keinginan atau dorongan tersebut harus datang dari individu itu sendiri dan bukanlah dari orang lain dalam bentuk kekuatan dari luar. Maka oleh karena itu motivasi yang berhasil, biasanya berarti menyediakan iklim bekerja yang memungkinkan bekerja yang bersangkutan bertindak dengan cara yang memenuhi kebutuhannya sendiri (Winardi, 1982).

Berdasarkan definisi motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor-faktor yang mendorong atau merangsang orang lain melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan.

2.4. Definisi Motivasi Partisipasi

Motivasi adalah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar seseorang atau kelompok, unit atau unsur/komponen, organisasi atau lembaga secara sukarela atau terpaksa bersedia untuk ikut serta dalam mencapai suatu tujuan. Berdasarkan definisi motivasi dan partisipasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi partisipasi adalah faktor-faktor yang mendorong orang lain atau komponen untuk ikut serta atau ambil bagian dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan.

Ada beberapa hal yang dapat memotivasi orang untuk berpartisipasi, dalam hal ini adalah partisipasi anggota terhadap koperasi. Untuk meningkatkan partisipasi tersebut, ada beberapa cara yang dapat digunakan (Hendar dan Kusnadi, 1999):

3. Secara materi, yaitu peningkatan motivasi partisipasi yang dilakukan dengan cara memberi bonus, tunjangan, komisi dan insentif lainnya.
4. Secara non materi, yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada semua komponen atau unsur yang ada terutama dalam perencanaan maupun dalam pengambilan keputusan karena dengan melibatkan semua komponen atau unsur secara langsung itu akan menghasilkan suatu perencanaan dan keputusan yang lebih baik dalam menentukan arah dan tujuan koperasi selanjutnya.

Setiap pekerja mempunyai sesuatu reaksi atas motivasi (*motivation response*) dan reaksi tersebut dapat dipupuk dan dimanfaatkan dengan jalan (Winardi, 1982):

1. Menciptakan kesempatan-kesempatan
2. Meniadakan penghalang-penghalang
3. Menyediakan bimbingan
4. Menganjurkan pertumbuhan

Hagemann (1993) menyebutkan secara berurutan bahwa faktor-faktor motivasi adalah sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis, yaitu umpan balik, rasa memiliki, keterbukaan, kejujuran, kredibilitas, kepercayaan, keadilan, perhatian, tanggung jawab, partisipasi.
2. Berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan intelektual, yaitu rasa pemenuhan diri, tugas yang menarik dan bervariasi, tantangan.
3. Rangsangan materi.
4. Kualitas ruangan untuk bekerja.

